

Mengenal Pemikiran Muhammad Arkoun Dalam Memahami Wahyu dan Al-Quran

Fairuz Hidayat

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
Email: 221006025@student.ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Muhammad Arkoun, pemikir Islam kontroversial asal Aljazair, telah memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman kontemporer tentang wahyu dan Alquran. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dan kritik sastra, Arkoun menantang paradigma tradisional dalam menafsirkan Alquran, menciptakan dampak dan kontroversi yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pandangan Arkoun mengenai konsep wahyu, analisisnya terhadap Alquran sebagai teks dan makna, serta mengidentifikasi implikasi dan kontroversi yang muncul dari pemikirannya. Fokus pada sejarah hidup Arkoun, konsep wahyu, kajian Alquran, serta dampak dan kontroversi yang ditimbulkannya membuka jendela lebar terhadap kompleksitas dan kedalaman pandangan Arkoun. Pemikirannya yang inovatif menciptakan lanskap beragam dalam interpretasi dan pemahaman Alquran, menjadikan kontribusinya penting dalam membentuk pemikiran Islam modern. Arkoun lahir pada tanggal 1 Februari 1928 di Taourirt-Mimoun, Aljazair, dan tumbuh dalam lingkungan berbahasa Arab dan Berber. Pemikir dan intelektual Muslim ini memiliki pengaruh kuat dari konteks pasca-kolonial yang membentuk pandangannya terhadap isu-isu kekuasaan, identitas, dan pemahaman agama. Pengaruh dari tradisi filsafat Eropa, seperti fenomenologi dan eksistensialisme, menciptakan fondasi untuk interpretasi Alquran yang lebih terbuka terhadap perdebatan dan pembaruan pemikiran Islam. Dengan menerapkan pendekatan hermeneutika, Arkoun berusaha membuka ruang untuk pembaruan pemikiran dalam memahami wahyu. Pendekatan ini mengakui kompleksitas pesan ilahi dan berupaya untuk membuka pintu dialog dan interpretasi yang lebih luas, menggali makna yang terkandung di dalamnya, dan menjadikannya relevan dengan konteks zaman yang terus berubah. Hermeneutika, menurut Arkoun, menciptakan landasan untuk mendekati teks agama dengan perspektif yang lebih terbuka terhadap perkembangan pemikiran dan masyarakat. Dengan demikian, pendekatan hermeneutiknya tidak hanya membawa dimensi kritis tetapi juga membuka ruang untuk kreativitas dalam pemahaman wahyu dan Alquran.

Kata kunci: Muhammad Arkoun, Wahyu, Alquran, Pemikiran Islam

Pendahuluan

Studi tentang pemahaman wahyu dan Alquran menjadi pilar utama dalam kajian Islam, mengingat wahyu sebagai inti keyakinan dan Alquran sebagai wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam (Siraj, 2024). Pemahaman yang mendalam dan kritis

terhadap konsep wahyu dan interpretasi Alquran memiliki implikasi signifikan dalam kehidupan umat Islam dan dunia akademik (Harits, 2024). Muhammad Arkoun, pemikir kontroversial kelahiran Aljazair, muncul sebagai kontributor utama dalam ranah pemahaman wahyu dan Alquran. Dengan pemikiran yang seringkali kontroversial, Arkoun menggoyahkan paradigma tradisional dalam kajian Islam. Melalui pendekatan hermeneutik dan kritik sastra yang unik, ia menafsirkan Alquran dengan cara yang berbeda dari metode tafsir konvensional. Dalam konteks perkembangan pemikiran Islam modern, pemikiran Arkoun membawa tantangan dan peluang yang memikat dalam memahami wahyu dan Alquran.

Pendekatan hermeneutik yang diusung oleh Muhammad Arkoun menjadi ciri khas dalam menafsirkan Alquran. Ia menghadirkan suatu perspektif yang memungkinkan reinterpretasi kontekstual dan analisis kritis terhadap teks suci. Kontribusinya menciptakan dinamika baru dalam memahami wahyu, menantang pemikiran konvensional dan merangsang pertumbuhan intelektual di kalangan umat Islam. Kontroversi yang melingkupi pendekatannya menambah keberanian untuk menjelajahi dimensi Alquran yang mungkin belum terekplorasi.

Dalam melihat perkembangan pemikiran Islam modern, pemikiran kontroversial Arkoun membawa tantangan dan peluang yang menggairahkan. Tantangan tersebut terletak pada penghadapan terhadap norma-norma tradisional, namun sekaligus memberikan peluang untuk merevitalisasi interpretasi Alquran sesuai dengan tuntutan zaman. Pemahaman mendalam terhadap pemikiran Arkoun menjadi sebuah perjalanan intelektual yang menawarkan wawasan baru dan mendalam dalam meresapi pesan suci Alquran di era kontemporer.

Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis pemikiran Muhammad Arkoun dalam memahami wahyu dan Alquran, serta dampaknya terhadap pemahaman Islam kontemporer. Melalui kajian ini, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang konsep wahyu dan Alquran dalam perspektif Arkoun, serta bagaimana pemikiran ini dapat memberikan kontribusi dan menimbulkan kontroversi dalam pemahaman Alquran dalam konteks dunia Islam modern.

Pentingnya penulisan ini terletak pada relevansinya dalam upaya memahami dinamika perkembangan pemikiran Islam, menghadapi tantangan kontemporer, dan menjembatani kesenjangan antara tradisi dan konteks masa kini. Oleh karena itu, penulis ini akan membantu memperkaya kajian Islam dan kontribusi pemikiran Arkoun dalam memahami wahyu dan Alquran dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa, penulis, dan pemikir Islam lainnya.

Metode Penelitian

Dalam membahas pemikiran Muhammad Arkoun mengenai pemahaman wahyu dan Al-Quran, penulis menerapkan metode deskriptif analitis. Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan dan menganalisis dengan cermat pemikiran Arkoun secara komprehensif. Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber sekunder, seperti artikel dan buku yang membahas pandangan serta kontroversi terkait pemikiran tersebut. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang konsep wahyu dan interpretasi Al-Quran menurut Arkoun, serta dampaknya terhadap pemahaman Islam kontemporer. Pendekatan deskriptif analitis dianggap relevan untuk merinci dan menganalisis secara kritis setiap aspek penting dalam pemikiran Muhammad Arkoun.

Pembahasan/hasil

A. Sejarah Hidup dan Pemikiran Muhammad Arkoun

1. Riwayat Hidup

Muhammad Arkoun lahir pada tanggal 1 Februari 1928 di Taourirt-Mimoun, sebuah desa di Aljazair, adalah seorang pemikir dan intelektual Muslim yang mengukir jejaknya dalam dunia akademik. Tumbuh dalam lingkungan berbahasa Arab dan Berber di Aljazair. (Ishak Hariyanto, 2018, 130-144). Arkoun mencitrakan dirinya sebagai tokoh yang tidak hanya terikat pada akar budayanya, tetapi juga mencoba memahami dan mengartikan warisan agamanya, Islam, dengan cara yang kontekstual dan relevan.

Arkoun terkenal karena keberaniannya menantang paradigma tradisional dalam kajian Islam. Dalam perjalanan hidupnya yang panjang, ia merangkul pendekatan hermeneutik dan kritik sastra dalam menafsirkan Alquran, memunculkan perspektif yang unik dan seringkali kontroversial. Keberanian Arkoun untuk menjelajahi dimensi-dimensi yang belum terjamah dalam teks suci Islam membuka ruang bagi pemikiran baru dan pemahaman mendalam.

Meskipun sering dihadapkan pada kontroversi, Arkoun tetap menjadi figur yang dihormati di kalangan umat Islam dan dunia akademik. Pemikirannya yang inovatif dan pandangan yang kritis terhadap tradisi-tradisi membantu membentuk percakapan intelektual tentang Islam modern. Keberlanjutannya terlihat dalam ketidakberhentiannya menantang norma-norma konvensional dan membawa elemen pemikiran kontemporer dalam ranah kajian Islam.

2. Jenjang pendidikan Arkoun

Jenjang pendidikan Muhammad Arkoun menandai perjalanan panjangnya dalam pencarian pengetahuan dan pemahaman yang mendalam. Pendidikan awalnya dimulai di Aljazair, di mana dia meraih dasar-dasar pendidikan dalam bahasa Arab dan Islam. Dalam tahap pendidikan menengahnya, setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Arkoun mengejar studi yang lebih mendalam tentang bahasa Arab, sastra, dan agama Islam. Langkah-langkah inilah yang membentuk dasar yang kokoh bagi perkembangan intelektualnya, memberikan fondasi yang kuat untuk eksplorasi lebih lanjut dalam ranah keilmuan. (Sulaiman, 2013, 58)

Pada tahun 1948, Arkoun melangkah lebih jauh dengan melanjutkan pendidikannya di Prancis. Di Universitas Sorbonne (Universitas Paris), dia tidak hanya memperdalam pemahamannya tentang filsafat, tetapi juga memperluas wawasannya dalam konteks akademis yang lebih luas. Pada tahap ini, dia memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Filsafat, menandai pencapaian akademis yang signifikan dalam perjalanan pendidikannya. (Alwajih, 2011)

Namun, pencapaian pendidikan Arkoun tidak berhenti di situ. Dedikasinya terhadap pengetahuan terus membimbingnya hingga meraih gelar Doktor dalam bidang Filsafat, masih di Universitas Sorbonne. Tesis doktornya menampilkan fokus yang mendalam pada pemikiran dan warisan intelektual Ibn Khaldun, cendekiawan Muslim terkemuka dari abad pertengahan. Oleh karena itu, perjalanan pendidikan Arkoun tidak hanya mencerminkan ketekunan dan dedikasinya terhadap pengetahuan, tetapi juga keinginannya untuk menjelajahi warisan pemikiran Islam yang kaya secara kritis dan mendalam. (Latif, 2013, 169-181)

3. Pengabdian Akademik dan Karier

Setelah menyelesaikan perjalanan pendidikannya di Prancis, Muhammad Arkoun muncul sebagai figur profesor yang sangat produktif dan berpengaruh. Dedikasinya terhadap dunia akademik tercermin melalui pengajarannya di berbagai universitas dan lembaga akademik di seluruh dunia, mencakup Prancis, Aljazair, dan Amerika Serikat. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, Arkoun membentuk generasi baru pemikir dengan pengetahuannya yang mendalam dan visinya yang inovatif. (Damanuri, 2012, 232-251)

Pemikiran Muhammad Arkoun sangat terfokus pada bidang kajian sastra, pemikiran Islam, hermeneutik, dan cara-cara interpretasi Alquran. Dia tidak hanya memperjuangkan kepentingan penelitian akademis, tetapi juga menjadi advokat kuat untuk pendekatan hermeneutik dalam memahami Alquran, membedakannya dari metode tafsir tradisional. Pendekatan ini memberikan dimensi interpretatif yang lebih kontekstual dan mendalam terhadap teks suci Islam, menciptakan terobosan dalam pemahaman modern terhadap ajaran-ajaran agama.

Aktifitas Arkoun tidak hanya terbatas pada dunia akademik, namun juga melibatkan diri dalam dialog antaragama dan perdebatan intelektual tentang agama. Dalam usahanya mempromosikan gagasan bahwa Islam harus terbuka terhadap pembaruan pemikiran dan interpretasi yang lebih kontekstual, dia menjelma menjadi suara kritis yang memperjuangkan kesesuaian agama dengan perubahan zaman. Karyanya yang paling dikenal,

“Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers,” menjadi landasan gagasan-gagasan pemikirannya tentang relevansi Islam dalam era modern. (H. Sutrisno RS, 2021, 44)

Muhammad Arkoun, sebagai seorang intelektual yang berani dan kontroversial dalam pemikirannya, meninggalkan jejak yang tak terhapuskan setelah wafatnya pada tahun 2010. Warisannya yang berharga terus memengaruhi studi Islam dan pemahaman wahyu dalam konteks modern, memberikan inspirasi bagi generasi-generasi selanjutnya untuk terus menjelajahi dan memperkaya pandangan Islam dalam perkembangan zaman.

4. Peran Muhammad Arkoun dalam Studi Islam

Muhammad Arkoun tidak sekadar menjadi figur penting dalam studi Islam; ia memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan pemahaman yang lebih kritis dan kontekstual terhadap agama ini. Perannya dapat dicerminkan melalui beberapa aspek kunci dalam studi Islam yang dia sentuh dan ubah secara revolusioner.

Sebagai revolusioner pemikiran Islam, Arkoun menunjukkan tekadnya untuk mengubah paradigma pemahaman Islam yang tradisional dan seringkali kaku serta literal. Upayanya terfokus pada mempromosikan pendekatan hermeneutik dalam membaca teks agama, yang menekankan interpretasi kontekstual dan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, perannya sebagai katalisator menjadi nyata dalam membuka pintu untuk perdebatan dan pemikiran yang lebih kritis tentang Islam, membawa nuansa pemahaman yang lebih dinamis. (Mauleman, 2012)

Selain itu, Arkoun turut aktif dalam pengembangan konsep pembaruan pemikiran Islam. Pandangannya bahwa Islam harus mampu beradaptasi dengan dunia modern mendorongnya untuk berperan dalam mengusulkan gagasan-gagasan pembaruan dalam pemikiran dan pemahaman agama. Kontribusinya dalam menawarkan cara-cara baru untuk memahami Alquran dan sunnah Nabi bukan hanya sekadar inovatif, tetapi juga menjadi landasan penting bagi pembaruan pemikiran Islam secara menyeluruh. Dengan demikian, perannya menciptakan momentum

untuk pemikiran terkini dan perubahan pemahaman agama dalam konteks zaman yang terus berkembang.

Muhammad Arkoun bukan hanya seorang revolusioner pemikiran Islam, tetapi juga seorang pendukung kuat dialog antarkultur dan antaragama. Perannya dalam mempromosikan dialog positif antara Islam dan budaya-budaya lain, serta antara agama-agama, menunjukkan dedikasinya terhadap pemahaman yang mendalam dan harmonis di antara kelompok masyarakat yang berbeda. Dia percaya bahwa dialog ini bukan hanya penting untuk memahami persamaan dan perbedaan, tetapi juga sebagai kunci untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai bersama yang dapat menyatukan umat manusia. (Muhammad Amin Abdullah, 2016, 97-117)

Dalam ranah pendidikan dan pengajaran, sebagai seorang profesor, Muhammad Arkoun memberikan kontribusi besar. Keterlibatannya di berbagai universitas dan lembaga akademik membentuk pola pikir banyak generasi mahasiswa. Dengan pemikirannya yang inovatif, Arkoun tidak hanya membagikan pengetahuannya tentang Islam, hermeneutik, dan pemikiran kritis, tetapi juga membimbing mahasiswanya menuju pemahaman yang lebih luas dan terbuka terhadap perdebatan serta pembaruan pemikiran Islam.

Sebagai seorang penulis produktif, Arkoun dikenal dengan banyak buku dan makalah yang membahas pemikirannya tentang Islam dan hermeneutik. Karya-karyanya menjadi sumber referensi penting dalam studi Islam modern, memberikan kontribusi yang berharga dalam merangkul berbagai sudut pandang dan memperkaya wawasan akademis. Dengan demikian, perannya sebagai penulis bukan hanya memperkuat warisannya dalam dunia akademik, tetapi juga membuka pintu bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas Islam dalam konteks kontemporer.

Meskipun pemikiran Muhammad Arkoun telah menimbulkan banyak perdebatan dan kontroversi di kalangan dunia Muslim, tidak dapat dipungkiri bahwa perannya dalam merangsang pemikiran kritis dan pembaruan pemikiran Islam sangatlah signifikan. Melalui pendekatannya yang kontekstual, Arkoun berhasil membuka jalan bagi para sarjana dan

intelektual lainnya untuk menjelajahi kajian Islam dengan sudut pandang yang lebih terbuka terhadap dinamika perkembangan zaman.

Pentingnya kontribusi Arkoun dalam memperbarui pemikiran Islam tidak hanya terletak pada kerangka waktu saat ini, tetapi juga membentuk landasan untuk perkembangan berkelanjutan di masa depan. Dengan mengeksplorasi dimensi-dimensi baru dan menawarkan perspektif yang lebih kontekstual, pemikirannya memberikan landasan bagi pengembangan studi Islam yang lebih dinamis dan relevan dengan realitas zaman yang terus berubah. (Rizki, dkk. 2023, 147-159)

Secara umum, meskipun Arkoun sering kali dihadapkan pada kritik dan perdebatan yang panas, warisannya sebagai pelopor pemikiran kritis dalam konteks Islam tetap tidak dapat dipandang enteng. Pemikirannya menjadi suara yang mengajak untuk merenung secara mendalam dan membuka pintu bagi pemahaman yang lebih progresif terhadap Islam dalam bingkai kemajuan dan perkembangan zaman.

5. Pengaruh-pengaruh dalam Pemikirannya

Pemikiran Muhammad Arkoun dalam memahami Islam, khususnya dalam konteks wahyu dan Alquran, merupakan hasil dari berbagai pengaruh yang mencakup faktor-faktor dan tokoh-tokoh pemikiran yang berperan dalam membentuk perspektifnya. Dalam mendekati kajian Islam, Arkoun tidak hanya terpaku pada satu sumber pengaruh, melainkan memadukan berbagai aspek yang memperkaya landasan pemikirannya.

Salah satu pengaruh utama yang mencirikan pemikiran Arkoun adalah hermeneutik, terutama yang berasal dari tradisi filosofis Eropa. Pendekatan hermeneutik dalam pemahaman teks dan konteks memiliki peran sentral dalam konsep pemikiran Arkoun. Dalam meresapi pemikiran ini, Arkoun terinspirasi oleh pemikiran filosof seperti Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur, yang telah mengembangkan metode hermeneutik untuk memahami teks dan budaya. Dengan menerapkan hermeneutik dalam konteks Islam, Arkoun berupaya mendalami makna Alquran dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan kontemplatif, menjadikan

hermeneutik sebagai landasan metodologis yang signifikan dalam pemikirannya. (Ahmad, 2020, 169-182)

Pemikiran Arkoun juga dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pemikiran lainnya yang memberikan sumbangan pada pembentukan pandangannya terhadap Islam. Penggabungan berbagai pengaruh ini menciptakan landasan yang komprehensif dan multidimensional dalam pemikiran Arkoun, membuktikan bahwa ia tidak hanya mengadopsi satu pendekatan atau sumber pemikiran saja, melainkan menciptakan sintesis yang unik dan kompleks dalam mengartikan Islam dalam konteks modern. (Faisal Haitomi, 2019, 45-69)

Pemikiran Poskolonial. Salah satu dimensi yang turut membentuk pemikiran Muhammad Arkoun adalah pemikiran poskolonial. Pengalaman hidupnya sebagai seorang intelektual Aljazair dalam konteks pasca-kolonial memberikan inspirasi yang signifikan dalam membentuk pandangannya terhadap isu-isu kekuasaan, identitas, dan pemahaman agama. Arkoun merasa penting untuk memahami bagaimana pemahaman Islam dan Alquran telah terpapar oleh proses kolonialisasi serta bagaimana konteks pasca-kolonial turut memengaruhi interpretasi dan penafsiran tersebut. (Fajar Riza Ul Haq, 2018, 63)

Seorang cendekiawan terkemuka dalam sejarah Islam, Ibn Khaldun. Dalam perjalanan akademisnya, Arkoun memfokuskan studinya pada pemikiran Ibn Khaldun. Pengaruh yang ditimbulkannya terlihat jelas dalam pendekatan Arkoun terhadap sejarah dan kritik sosial dalam memahami Islam. Kontribusi pemikiran Ibn Khaldun tentang siklus sejarah dan pembentukan masyarakat memberikan landasan yang kuat dalam cara Arkoun memandang perkembangan pemikiran Islam. Dengan meresapi konsep-konsep tersebut, Arkoun menciptakan perspektif yang unik dan kritis terhadap evolusi pemikiran Islam di berbagai konteks sejarah dan sosial.

Muhammad Arkoun telah mendapatkan pendidikan filsafat di Prancis, khususnya di Universitas Sorbonne, yang turut membentuk landasan pemikirannya. Penggunaan konsep-konsep filsafat Eropa, seperti fenomenologi dan eksistensialisme, dalam membaca dan memahami teks

agama menjadi ciri khas pendekatan Arkoun. Upaya ini sejalan dengan tujuannya untuk membuka dialog antara pemikiran Islam dan Barat, menghasilkan perspektif yang lebih inklusif dan terbuka terhadap keragaman ide dan pandangan. (Siti Rohmah Soekarba, 2006, 5)

Kehidupan pribadi dan sosial Arkoun sebagai seorang Muslim Aljazair memberikan dimensi penting dalam membentuk pemikirannya. Pengalamannya menghadapi berbagai tantangan, termasuk masa hidup di bawah kolonialisme Prancis dan dinamika sosial pasca-kolonial, menjadi landasan pengaruhnya terhadap pemahaman tentang Islam dan agama secara keseluruhan. Arkoun melihat pengalaman ini sebagai elemen penting dalam membentuk perspektif yang kontekstual dan relevan dalam konteks zaman.

Pengaruh-pengaruh ini bersinergi untuk membentuk pemikiran kritis dan kontekstual Muhammad Arkoun tentang wahyu, Alquran, dan pemahaman Islam. Pendekatannya yang menggabungkan hermeneutik dan kritik terhadap tradisi tradisional dalam pemahaman Islam menciptakan ciri khas pemikirannya yang berharga, memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan studi Islam modern.

B. Konsep Wahyu dalam Perspektif Muhammad Arkoun

1. Definisi Wahyu dalam Pemikiran Arkoun

Pendekatan hermeneutik dalam memahami wahyu, sebagaimana diperkenalkan oleh Muhammad Arkoun, menekankan pada interpretasi dinamis dan kontekstual teks suci. (Muhaemin Latif, 2013, 169-181). Hermeneutik adalah suatu metode interpretasi yang digunakan untuk mengungkapkan makna teks dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan bahasa. Dalam konteks pemikiran Arkoun, pendekatan hermeneutik terhadap wahyu melibatkan beberapa elemen utama: (Sempo, dkk. 2017, 85-94)

- a. Konteks Sejarah dan Budaya: Pendekatan hermeneutik yang diadopsi oleh Muhammad Arkoun menekankan pentingnya memahami konteks sejarah dan budaya di mana wahyu diungkapkan. Arkoun meyakini bahwa untuk memahami wahyu dengan benar, kita perlu memasukkan

aspek-aspek kontekstual yang memengaruhi pemahaman awalnya. Sebagai contoh, dalam memerinci sejarah dan budaya di sekitar pengungkapan wahyu, Arkoun berusaha menggali makna yang lebih mendalam dan relevan untuk konteks zaman yang bersangkutan.

- b. Bahasa sebagai Medium Terbatas: Dalam perspektif hermeneutik Arkoun terhadap wahyu, dia mengakui bahwa bahasa manusia memiliki keterbatasan dalam menyampaikan wahyu ilahi yang kompleks. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutik yang diadopsinya mencari cara untuk melampaui batasan bahasa dan menerjemahkan makna yang lebih dalam dari wahyu. Arkoun meyakini bahwa terdapat dimensi-dimensi makna yang tidak selalu dapat diungkapkan secara langsung melalui bahasa, dan inilah yang mendorongnya untuk mencari pemahaman yang lebih kontemplatif dan holistik terhadap teks wahyu.
- c. Interpretasi Dinamis: Pendekatan hermeneutik yang dianut oleh Muhammad Arkoun menekankan pada interpretasi yang dinamis dan terus berkembang. Dalam kerangka ini, pemahaman wahyu tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah sepanjang waktu. Arkoun meyakini bahwa interpretasi wahyu harus dapat beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan pemahaman manusia seiring waktu. Dengan demikian, pendekatan dinamis ini menawarkan perspektif yang membuka ruang bagi pembaruan pemikiran dan kesesuaian pemahaman terhadap perkembangan zaman.
- d. Partisipasi Pembaca dalam Pembentukan Makna: Hermeneutik, sebagaimana diimplementasikan oleh Arkoun, mengakui peran aktif pembaca atau penerima pesan dalam membentuk makna. Menurut Arkoun, interpretasi tidak hanya tergantung pada teks itu sendiri, tetapi juga pada pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman pembaca. Dengan kata lain, pembaca memiliki peran yang signifikan dalam menyusun makna dari wahyu. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap pembaca dapat memberikan kontribusi uniknya sendiri dalam proses interpretasi, dan keberagaman pengalaman dan perspektif

pembaca menjadi faktor penting dalam pembentukan makna yang komprehensif. Arkoun mendorong untuk melihat interpretasi sebagai suatu proses yang melibatkan interaksi dinamis antara teks dan pembaca.

- e. Dialog dan Pembukaan terhadap Interpretasi Alternatif: Pendekatan hermeneutik, seperti yang diadopsi oleh Muhammad Arkoun, menciptakan ruang yang luas untuk dialog dan penerimaan terhadap berbagai interpretasi yang mungkin. Arkoun meyakini bahwa pendekatan ini membuka peluang untuk mendengarkan dan memahami perspektif-perspektif yang berbeda terkait dengan wahyu. Dalam konteks ini, hermeneutik menciptakan kerangka yang terbuka, mempromosikan dialog antara berbagai pandangan, dan memperkaya pemahaman atas wahyu dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang ada.
- f. Kritik terhadap Interpretasi Tradisional: Hermeneutik dalam pemikiran Arkoun juga melibatkan kritik terhadap interpretasi tradisional yang mungkin bersifat dogmatis atau terlalu literal. Arkoun berpendapat bahwa pendekatan tradisional seringkali kurang mempertimbangkan dimensi simbolik, kultural, dan kontekstual dalam memahami wahyu. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutiknya memberikan panggung untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi ini dengan lebih mendalam. Dengan mengkritisi pendekatan konvensional, Arkoun menekankan perlunya penafsiran yang lebih luas dan kontekstual agar pemahaman atas wahyu menjadi lebih komprehensif dan relevan dengan realitas sosial dan budaya saat ini. (Siti Rohmah Soekarba, 2006, 5)

Dengan menerapkan pendekatan hermeneutik, Arkoun berusaha membuka ruang untuk pembaruan pemikiran dalam memahami wahyu. Pendekatan ini mengakui kompleksitas pesan ilahi dan berupaya untuk membuka pintu dialog dan interpretasi yang lebih luas, menggali makna yang terkandung di dalamnya dan menjadikannya relevan dengan konteks zaman yang terus berubah. Hermeneutik, menurut Arkoun, menciptakan landasan untuk mendekati teks agama dengan perspektif yang lebih terbuka terhadap perkembangan pemikiran dan masyarakat. Dengan

demikian, pendekatan hermeneutiknya tidak hanya membawa dimensi kritis tetapi juga membuka ruang untuk kreativitas dalam pemahaman wahyu dan Alquran.

2. Alquran sebagai Teks dan Makna dalam Kajian Arkoun

Dalam kajian Muhammad Arkoun, Alquran dipandang sebagai teks tertulis yang memerlukan interpretasi dan pemahaman kontekstual. Arkoun menyelidiki dimensi linguistik dan sastra Alquran, serta mempertimbangkan dampak konteks sejarah dan budaya di mana teks itu diungkapkan. (Arif Budiono, 2015, 281-306). Bahasa dan Sastra Alquran menjadi fokus perhatian Muhammad Arkoun dalam penafsirannya. Ia menganggap bahwa Alquran tidak hanya sebuah teks religius, tetapi juga karya sastra yang memukau dan penuh keindahan. Arkoun menyoroti keindahan bahasa dan struktur sastra Alquran, melihatnya sebagai medium ilahi yang menyampaikan pesan dengan kedalaman makna dan keartistikan. Melalui pendekatan hermeneutiknya, Arkoun membuka ruang eksplorasi lebih lanjut terhadap dimensi linguistik dan sastra Alquran, meletakkan dasar bagi interpretasi yang lebih kaya dan kontekstual. (Baidhowi, 2013, 183)

Pemahaman Arkoun terhadap Alquran mencapai tingkat lebih dalam ketika ia memandang teks ini sebagai sesuatu yang terbuka terhadap interpretasi yang beragam. Baginya, Alquran bukanlah dokumen yang statis, melainkan teks yang mengizinkan interpretasi yang berkembang seiring waktu dan di berbagai konteks. Pendekatan hermeneutik yang diterapkannya menegaskan bahwa pembaca memiliki peran aktif dalam membentuk makna, memungkinkan teks ini hidup dan bersinergi dengan realitas kontemporer. Arkoun mengajak untuk membuka pintu dialog dan memahami yang lebih dalam terhadap pesan-pesan Alquran, menciptakan ruang bagi interpretasi yang lebih dinamis dan kontekstual.

Pandangan Muhammad Arkoun tentang Alquran mencakup pemahaman kontekstual, terutama dalam hal sejarah dan budaya di mana Alquran diungkapkan. Menurut Arkoun, untuk memahami dengan benar pesan ilahi, kita perlu memasukkan pemahaman tentang situasi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat pada saat wahyu turun. Dengan

memperhatikan konteks tersebut, Arkoun berpendapat bahwa kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam terhadap makna teks Alquran. (Ali Imron, 2007)

Tafsir, menurut Arkoun, merupakan upaya manusia untuk memahami dan menginterpretasikan wahyu. Meskipun menghargai nilai tafsir sebagai sarana untuk mendekati pemahaman Alquran, Arkoun menekankan pentingnya untuk tidak mengkristalkan satu interpretasi tertentu. Baginya, tafsir seharusnya bukanlah upaya untuk menghasilkan pemahaman yang terbatas atau dogmatis. Sebaliknya, Arkoun mendorong pembukaan diri terhadap pemahaman yang berkembang seiring waktu, menciptakan ruang bagi keragaman interpretasi yang melibatkan perubahan kontekstual dan dinamika masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan keyakinan Arkoun akan keberlanjutan interpretasi dan relevansi Alquran dalam berbagai situasi.

Kritik Muhammad Arkoun terhadap pendekatan tradisional mencakup penolakannya terhadap literalisme, yang menurutnya dapat menghasilkan pemahaman yang terbatas. Baginya, melihat teks Alquran secara harfiah tanpa mempertimbangkan konteks dan makna simbolik dapat menyebabkan keterbatasan interpretasi. Sebagai alternatif, Arkoun memandang Alquran sebagai sebuah teks tertulis, dan dari sana, ia membangun fondasi untuk pendekatan hermeneutiknya yang dinamis. (Ismail Fahmi Arrauf dan Miswari Miswari, 2018, 223-236)

Pendekatan hermeneutik Arkoun memungkinkan penafsiran yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap pesan-pesan Alquran. Dengan menekankan interpretasi yang dinamis, ia berpendapat bahwa pemahaman Alquran tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang statis atau terbatas pada satu makna. Sebaliknya, pendekatannya memungkinkan pengakuan nilai-nilai linguistik dan sastra yang terkandung dalam teks suci tersebut, mengajak untuk merenungkan makna yang lebih dalam dan meresapi dimensi simboliknya. Arkoun berusaha membuka pintu untuk interpretasi yang lebih luas, memandang Alquran sebagai sebuah kitab yang terus berbicara dengan relevansi di berbagai konteks dan zaman.

3. Implikasi dan Kontroversi dalam Pemikiran Arkoun berdasarkan pangamatan penulis

a. Implikasi pemikiran Arkoun terhadap kajian Islam:

Pemikiran Muhammad Arkoun tidak hanya mendorong pembaruan pemikiran Islam, tetapi juga membawa implikasi mendalam melalui penerapan pendekatan hermeneutik dan kontekstual. Dalam visinya, pembaruan pemikiran Islam melibatkan interpretasi Alquran yang memperhitungkan konteks sejarah, budaya, dan sosial, sehingga pesan suci tersebut tetap relevan dengan tantangan zaman modern. Pendekatan hermeneutik yang diusungnya membuka ruang untuk penafsiran yang lebih luas, memungkinkan Alquran untuk terus bersuara dalam berbagai konteks dan perubahan zaman. (Masdani, 2020, 51-64)

Kritik Arkoun terhadap tafsir tradisional menciptakan dampak signifikan dalam merangsang pemikiran kritis dan meragamkan interpretasi Alquran. Dengan menolak pendekatan tafsir yang bersifat dogmatis atau terlalu literal, Arkoun memberikan dorongan untuk menggali dimensi simbolik, kultural, dan kontekstual dari teks suci tersebut. Hal ini dapat mengubah paradigma umat Islam dalam memahami dan merespons Alquran, membuka peluang untuk interpretasi yang lebih kontekstual dan dinamis. Dengan demikian, pemikiran Arkoun tidak hanya menjadi panggilan untuk pembaruan pemikiran, tetapi juga untuk keragaman interpretasi yang mengakui kompleksitas dan dinamika Alquran sebagai kitab suci. (Shofan, 2015, 39-47)

Dialog Antarkultur dan Antaragama memegang peran sentral dalam pendekatan pemikiran Muhammad Arkoun. Melalui pendekatannya, ia membuka ruang untuk dialog positif dan pemahaman saling mendalam antara kelompok-kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Implikasinya adalah terciptanya panggung yang inklusif dan harmonis di mana perbedaan diakui, dipahami, dan dihargai. Dengan memandang dialog sebagai sarana untuk membangun jembatan pemahaman, Arkoun memberikan kontribusi dalam menciptakan kerangka kerja yang mendukung pluralisme dan toleransi dalam masyarakat. (Said, 2018)

Pemikiran yang Dinamis dan Adaptatif menjadi landasan utama dalam pandangan Arkoun terhadap pemahaman Islam. Menurutnya, pemikiran Islam harus bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Implikasinya adalah bahwa pemahaman Islam dapat berkembang seiring waktu, mempertimbangkan perubahan sosial dan budaya. Dengan merayakan interpretasi yang dinamis, Arkoun menantang konsep pemahaman yang statis dan menawarkan perspektif yang terbuka terhadap pembaruan pemikiran dalam Islam. Dalam konteks ini, pemikiran Arkoun memberikan kontribusi penting dalam membentuk pemahaman Islam yang responsif terhadap tuntutan zaman. (Samsudin, 2018)

b. Dinamika dan respons kontroversial terhadap pemikiran Arkoun:

Kontroversi yang muncul seputar Pembaruan Pemikiran dalam Islam, seperti yang diusung oleh Muhammad Arkoun, seringkali memicu reaksi beragam di kalangan masyarakat. Meskipun beberapa pihak mungkin menyambutnya dengan antusias, ada juga kalangan yang menolaknya karena dianggap sebagai pemecahan tradisi dan nilai-nilai fundamental Islam. Implikasinya adalah terjadinya perdebatan yang intens di dalam komunitas Muslim mengenai relevansi dan keberlanjutan pembaruan pemikiran tersebut dalam konteks ajaran agama.

Reaksi terhadap Kritik Arkoun terhadap tafsir tradisional Alquran pun tidak luput dari kontroversi. Kritiknya terhadap tafsir tradisional, yang mungkin dianggapnya terlalu literal atau dogmatis, dapat menimbulkan ketidaksetujuan di kalangan yang masih memegang teguh interpretasi klasik dan mengakui otoritas ulama tradisional. Dalam menghadapi kritik semacam ini, Arkoun merangsang perdebatan intelektual yang mendorong refleksi mendalam terhadap metode interpretasi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Kontroversi seputar kritiknya terhadap tafsir tradisional menjadi cermin dari dinamika perdebatan dalam merumuskan cara-cara pemahaman Islam dalam era kontemporer.

Kritik terhadap Pemikiran Liberal yang diusung oleh Muhammad Arkoun menciptakan polarisasi pandangan di kalangan masyarakat.

Sebagian pihak mungkin melihatnya sebagai representasi dari pandangan yang terlalu liberal dalam konteks Islam, memunculkan ketidaksetujuan dan perdebatan mengenai batas-batas toleransi dan keabsahan pembaruan pemikiran. Implikasinya adalah terbukanya ruang untuk diskusi yang mendalam dan kontroversial dalam kajian Islam.

Pemikiran Arkoun, yang membuka diskusi seputar pembaruan dan adaptasi Islam dalam dunia modern, menciptakan dinamika opini yang beragam. Meskipun beberapa individu menyambutnya sebagai langkah positif menuju keberlanjutan dan relevansi Islam dalam konteks zaman, yang lain mungkin melihatnya sebagai tantangan terhadap tradisi dan otoritas keagamaan yang telah lama diakui. Dengan demikian, pemikiran Arkoun menghadirkan dualitas pandangan yang memperkaya perdebatan seputar peran Islam dalam menghadapi dinamika masyarakat dan perubahan zaman. (Qodir, 2010)

4. Karya Arkoun

Beberapa karya Arkoun yang dapat menjadi rujukan untuk pemahaman lebih lanjut tentang pandangannya terhadap Alquran dan wahyu antara lain:

- a. "The Unthought in Contemporary Islamic Thought" (1982): Karya ini merinci kritik Arkoun terhadap cara tradisional memahami Islam, termasuk tafsir Alquran. Dia menyoroti kebutuhan untuk berpikir kritis dan mengembangkan interpretasi yang lebih kontekstual.
- b. "Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers" (1994): Dalam buku ini, Arkoun mendiskusikan konsep-konsep kunci dalam Islam, termasuk wahyu, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong pembaca untuk merenung secara mendalam.
- c. "The Concept of Revelation between Science and Religion" (1982): Karya ini mengeksplorasi konsep wahyu dalam perspektif ilmiah dan keagamaan. Arkoun mencoba untuk menyelidiki cara mengintegrasikan pemahaman wahyu dengan pemikiran ilmiah modern.
- d. "Islam, Europe, and the West: Meanings at the Crossroads" (2010): Dalam buku ini, Arkoun mengulas dinamika hubungan antara Islam,

- Eropa, dan Barat. Pemikirannya tentang dialog antarbudaya dan bagaimana Alquran dapat diartikan dalam konteks ini menjadi sorotan.
- e. "La Pensée Arabe" (2003): Buku ini tidak hanya membahas pemikiran Arab secara umum, tetapi juga mencakup pandangan Arkoun terhadap Alquran dan wahyu dalam kerangka pemikiran Islam kontemporer. (Ismail Suardi Wekke, 2014, 243-268)

Kesimpulan

Pemahaman Muhammad Arkoun tentang wahyu dan Alquran mencerminkan pendekatan yang sangat kritis dan kontekstual dalam menafsirkan teks suci Islam. Salah satu poin sentral dalam pemikirannya adalah penekanan pada pentingnya memahami Alquran dalam konteks sejarah, budaya, dan bahasa di mana pesan tersebut diungkapkan. Baginya, untuk meraih pemahaman yang mendalam terhadap wahyu, kita perlu mempertimbangkan situasi konkrit di mana wahyu itu muncul.

Kritiknya terhadap pendekatan literalis dan dogmatis dalam memahami Alquran membuka jalan bagi interpretasi yang lebih terbuka dan dinamis. Muhammad Arkoun mendorong untuk melepaskan diri dari pemahaman yang kaku dan memandang teks suci secara lebih luas, melibatkan dimensi linguistik, sastra, dan kontekstual. Pengenalan pendekatan hermeneutik dalam kajian Alquran juga menjadi kontribusi berarti dari Arkoun, menekankan pentingnya interpretasi yang mendalam dan dinamis terhadap teks suci, yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Arkoun mengkritik tafsir tradisional yang cenderung bersifat otoriter dan terlalu menetapkan satu pemahaman tunggal terhadap Alquran. Pemikirannya merangsang kebebasan berpikir dan penafsiran yang lebih bervariasi, memotivasi umat Islam untuk mengembangkan pemahaman yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap perubahan zaman. Konsep-konsep yang diusung oleh Arkoun juga relevan dengan upaya menjadikan pemahaman Alquran relevan dengan konteks modern, membuka pintu untuk menjawab tantangan sosial, budaya, dan intelektual yang dihadapi oleh umat Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2016). *Kontribusi Ilmu Kalam/Filsafat Islam dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 13(2), 97-117.
- Ahmad, A. (2020). *Pendekatan Konstruktivis-Interpretis (Hermeneutik) Sebagai Metode Penafsiran*. al Dhikra | Jurnal Studi Qur'an dan Hadis, 2(2), 169-182.
- Alwajih, A. (2011). *Studi Hermeneutika Menelusuri Etika Komunikasi dalam Kitab Adab Addunya Waddin Karya*.
- Arrauf, I. F., & Miswari, M. (2018). *Menangkap Pesan Tuhan: Urgensi Kontekstualisasi Alquran Melalui Hermeunetika*. Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir, 3(2), 223-236.
- Baidhowi, M. A. (2013). *Antropologi Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Budiono, A. (2015). *Penafsiran Al-Qur'an Melalui Pendekatan Semiotika Dan Antropologi (Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun)*. MIYAH: Jurnal Studi Islam, 11(2), 281-306.
- Damanuri, A. (2012). *Muslim Diaspora dalam Isu Identitas, Gender, dan Terorisme*. Islamica: Jurnal Studi Keislaman, 6(2), 232-251.
- Haitomi, F. (2019). *Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir*. Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara, 5(2), 45-69.
- Haq, F. R. U. (2018). *Membela Islam, membela kemanusiaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Harits, D. C. (2024). *Pemikiran Hermeneutika Amina Wadud Muhsin: Agama Keadilan Ditengah Ketidakadilan*. Fathir: Jurnal Studi Islam, 1(1), 29-37.
- Hariyanto, I. (2018). *Hermeneutika al-Qur'an Muhammed Arkoun*. Jurnal el-Umdah, 1(2), 130-144.
- Imron, A. (2007). *Muhammad Arkoun: Sang Pemikir Islam Modernis*. Jurnal Tribakti, 18(2).
- Latif, M. (2013). *Membumikan teologi Islam dalam kehidupan modern (berkaca dari Mohammed Arkoun)*. Jurnal Dakwah Tabligh, 14(2), 169-181.
- Masdani, M. (2020). *Pemikiran Muhammad Arkoun Tentang Dinamika Sakral dan Profan*. al-Asfar Jurnal Studi Islam, 1(1), 51-64.
- Mauleman, J. H. (2012). *Membaca al-Qur'an Bersama Mohammed Arkoun*. LKIS Pelangi Aksara.

- Qodir, Z. (2010). *Islam Liberal; Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*. LKIS Pelangi Aksara.
- Rizki, N. J., Yurna, Y., Erviana, R., Nurafifah, S., & Babullah, R. (2023). *Metodologi Studi Islam (Perspektif Arkoun Dan Ibrahim M. Abu Rabi)*. Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI), 1(3), 147-159.
- Said, M. (2018). *Rethinking Islamic Theology Mengagas Teologi Sosial dalam Konteks Pluralisme dan Multikulturalisme (Perspektif Pemikiran Teologi Fethullah Gulen)*. Potret Pemikiran, 20(1).
- Saifulloh, M. H., & Arkoun, M. (2008). *Kritik Metodologi Atas Orientalisme*. Jurnal Sosial Humaniora (JSH), 1(1), 76-92.
- Sempo, M. W., & Khassim, N. A. M. (2017). *Eksplorasi Epistemologi Hermeneutika Vs Tafsir: Kajian Perbandingan*. Ulum Islamiyyah, 20, 85-94.
- Shofan, M. (2015). *Islam Liberal: Menimbang Konteks, Merumuskan Penafsiran*. Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi dan Perubahan Sosial, 2(1), 39-47.
- Siraj, D. C. (2024). *Islamisasi Ilmu Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Fathir: Jurnal Studi Islam, 1(1), 38-47.
- Soekarba, S. R. (2006). *Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi Mohammed Arkoun*. Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia, 8(1), 5.
- Sulaiman, S. T. (2013). *Dunia pemikiran intelektual: menelusuri karya-karya intelektual terpilih*. ITBM.
- Sutrisno RS, M. H. I., & Faiz, M. F. (2021). *Pembaharu Hukum Islam Kontemporer dan Gagasannya*. Yogyakarta: Nusamedia.
- Wekke, I. S. (2014). *Kitab Suci, Bahasa Arab dan Pembacaan Teks: Tinjauan Filsafat Mohammed Arkoun*. Jurnal Ulumuna, 18(2), 243-268.